

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia adalah hal yang terpenting dalam kemajuan berbagai jenis institusi, salah satunya adalah institusi rumah sakit. Rumah sakit merupakan suatu institusi yang bertugas untuk melaksanakan upaya kesehatan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan mengutamakan penyembuhan dan pemulihan kesehatan yang dilaksanakan secara serasi dan terpadu dengan upaya peningkatan dan pencegahan serta melaksanakan upaya rujukan (Keputusan Menteri Kesehatan RI No:983/Menkes/SK/XI/1992). Menjaga kualitas pelayanan yang baik merupakan hal yang terpenting yang diberikan rumah sakit, maka dalam setiap kegiatannya harus dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat agar dapat memberikan pelayanan dan perawatan yang baik dan membuat pasien merasa aman dan nyaman. Rumah sakit yang mampu memberikan pelayanan yang prima yang didukung oleh sumber daya manusia yang professional dan sejahtera dalam memberikan pelayanan.

Salah satu sumber daya manusia peran yang sangat besar dalam fungsinya memberi pelayanan terhadap pelanggan rumah sakit adalah dokter. Dokter memiliki kewenangan untuk menangani masalah-masalah kesehatan pasien secara umum dan untuk segala usia. Dokter terdiri atas berbagai macam spesialisasi, salah satunya adalah dokter gigi. Kedokteran gigi adalah ilmu mengenai pencegahan dan perawatan penyakit atau kelainan pada gigi dan mulut melalui tindakan dengan atau tanpa pembedahan. Kedokteran gigi umum meliputi

tindakan mencegah, menolong dalam penyembuhan dan rehabilitatif terhadap kondisi gigi dan mulut individu ataupun masyarakat. Tindakan perawatan yang dapat dilakukan oleh seorang dokter gigi umum antara lain penambalan gigi berlubang, pembersihan karang gigi, pencabutan gigi, pembuatan gigi tiruan dan banyak menggunakan sinar x untuk membantu dokter dalam menganalisis suatu diagnosa. (Standart Pendidikan Profesi Kedokteran Gigi, 2006)

Seorang calon dokter gigi harus menempuh Pendidikan kedokteran dasar terdiri dari 2 tahap, yaitu tahap sarjana kedokteran dan tahap profesi dokter. Tahap pertama program tingkat strata 1 (S1) dengan mengambil jurusan kedokteran gigi, beban studi yang ditempuh 145 sks dengan lama studi 8- 12 semester, mahasiswa yang dibekali berbagai teori, praktikum dan tugas akhir berupa skripsi. Tahap kedua yaitu program profesi kedokteran gigi, dengan beban studi 30 sks dan lama studi 3-5 semester, yang meliputi kegiatan klinik untuk program profesi yang dilakukan di RS Gigi dan Mulut Pendidikan. Program pendidikan profesi Kedokteran Gigi mencakup pendidikan dan pelatihan untuk memperoleh ilmu pengetahuan bidang Kedokteran Gigi, keterampilan klinik sekaligus sikap sebagai seorang dokter gigi yang profesional. (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas "X" ).

Salah satu perguruan tinggi di Jakarta yang memiliki program pendidikan kedokteran gigi yaitu Universitas "X", Jakarta. Fakultas Kedokteran gigi Universitas "X" Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan kedokteran gigi yang terbaik di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan peringkat akreditasi A, Kemudian Fakultas Kedokteran Gigi Universitas "X" ditetapkan juga

sebagai Pembina Program Studi Pendidikan Dokter Gigi di Indonesia, sehingga banyak diminati oleh lulusan SMA dari berbagai daerah baik SMA negeri maupun swasta. Fakultas Kedokteran gigi memiliki sarana penunjang yang lengkap seperti Klinik Gigi Spesialistik FKG, Lab Teknik Gigi, Klinik Kesehatan Gigi Keliling (*Mobile Dental Clinic*), Klinik Gigi Akademik, Auditorium, dan Rumah Sakit Pendidikan.

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas “X” memiliki program studi yang meliputi program S1 Kedokteran Gigi dan Profesi kedokteran gigi. Mahasiswa lulusan S1 dapat melanjutkan Program Profesi dan program S2. Program pendidikan akademik dengan gelar Sarjana dilaksanakan dengan beban studi 145 sks dan mahasiswa menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan perkuliahan berkisar 7-8 semester. Apabila mahasiswa telah menyelesaikan perkuliahan maka mahasiswa kedokteran gigi tersebut berhak mendapat gelar sarjana yaitu Sarjana Kedokteran gigi (S.kg). ( Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas “X”).

Setelah menyelesaikan program Sarjana Kedokteran gigi (S.kg), maka mahasiswa akan melanjutkan program selanjutnya yaitu program pendidikan profesi dokter gigi untuk memperoleh gelar Dokter Gigi (drg.). Program profesi Kedokteran Gigi merupakan pendidikan dan pelatihan untuk memperoleh ilmu pengetahuan bidang Kedokteran Gigi, keterampilan klinik sekaligus sikap sebagai seorang dokter gigi yang profesional. Program profesi dokter gigi ditempuh dalam waktu 3 semester dengan beban studi sebanyak 30 sks. Mahasiswa profesi dokter

gigi diberikan pembelajaran klinik meliputi cara anamnesis dan pemeriksaan fisik, pemilihan pemeriksaan penunjang yang akan membantu menegakkan diagnosis, pemilihan perawatan dan tata laksana perawatan. Tempat pendidikan yang digunakan adalah RS Gigi dan Mulut- Pendidikan, Pusat Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut (PPKGM) dan Yayasan pendidikan anak cacat.

Pada saat menjalani program profesi, terdapat 9 Bagian Spesialisasi yang harus dilalui oleh mahasiswa yaitu bagian Radiologi Dental, Kesehatan Gigi Masyarakat, Orthodontia, Protodontia, Perodontia, Ilmu Konservasi Gigi dan Ilmu Penyakit Mulut, Bedah Mulut, Pedodontia. Pada setiap bagian tersebut terdapat beberapa *requirement* yang ditentukan oleh masing-masing bagian. *Requirement* merupakan syarat-syarat dan tugas yang harus dikerjakan mahasiswa profesi guna untuk melanjutkan kebagian selanjutnya, termasuk didalamnya peraturan, tugas-tugas, persyaratan kriteria pasien dan ketentuan waktu pelaksanaan. Proses pembelajaran pada program profesi kedokteran gigi menggunakan metode pembelajaran yang berfokus pada mahasiswa (*student centered learning*) guna mendorong mahasiswa belajar berperan aktif dan mandiri dalam menjalani praktikum. Evaluasi belajar dilaksanakan secara berkala disetiap bagian, evaluasi bersifat berbeda-beda pada tiap bagiannya seperti ujian teori, ujian praktikum atau ujian berbentuk laporan. Dalam proses pelaksanaan program profesi, setiap mahasiswa diharuskan mencari pasien yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh tiap bagian dan jumlah kasus yang dikerjakan oleh mahasiswa ditentukan oleh tiap-tiap bagian (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas “X”).

Setiap mahasiswa mendapatkan keurutan bagian berbeda-beda yang diatur oleh fakultas. Apabila seorang mahasiswa belum menyelesaikan salah satu bagian pada waktu yang ditentukan, maka mahasiswa tersebut tetap diwajibkan untuk pindah kebagian selanjutnya dengan syarat harus tetap menyelesaikan bagian sebelumnya.

Dalam program profesi kedokteran gigi di Fakultas Kedokteran Gigi, terdapat 9 Bagian Spesialisasi yang tiap-tiap mahasiswanya harus lalui dengan requirement yang berbeda-beda, yang pertama Radiologi Dental yaitu mempelajari mengenai detail alat radiografi mulai dari cara menggunakan hingga bagaimana membaca hasil foto rontgen. Tugas yang diberikan adalah contoh kasus yang diberikan oleh dokter, waktu yang diberikan untuk pelaksanaan praktikum adalah 4 minggu. Bagian selanjutnya adalah Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat yang merupakan upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan gigi masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat lebih mudah dalam menyerap informasi yang disampaikan. Pada bagian ini mahasiswa akan bertugas di puskesmas, mahasiswa juga bertugas menangani berbagai keluhan yang berkaitan dengan kedokteran gigi masyarakat, dengan waktu yang diberikan selama 8 minggu.

Bagian Orthodontia mahasiswa mendapat *requirement* untuk menganalisa seorang pasien anak-anak berkisar usia 7-10 tahun untuk dipasangkan kawat gigi dan diberikan perawatan selama beberapa bulan ke depan, pelaksanaan pemeriksaan berlangsung selama 6 bulan. Pada bagian ini mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan untuk mendapatkan pasien yang bersedia meluangkan

waktu secara berkala untuk pemeriksaan. Kesulitan lain yang dirasakan adalah pelaksanaan pemeriksaan biasanya dilaksanakan pada hari dan jam sekolah pasien, maka mahasiswa kesulitan untuk menentukan jadwal pemeriksaan.

Bagian selanjutnya adalah Prostodonsia, *requirement* disini ialah membuat berbagai macam gigi tiruan kepada beberapa pasien dengan berbagai macam jenis kasus kehilangan gigi. Pada pembuatan Gigi Tiruan Lengkap, tahapan dan waktu yang dibutuhkan adalah yang paling banyak diantara yang lain. Bagian ini ditempuh selama 16 minggu, mahasiswa mengungkapkan bahwa dalam *requirement* yang diberikan pada bagian ini cukup banyak tidak sesuai dengan waktu yang disediakan. Bagian selanjutnya Periodonsi dilakukan Pekerjaan ini seperti terbagi 2, *short-term* dan *long-term*. Yang pertama pembersihan karang gigi yang sekali kunjungan dapat selesai, selanjutnya mahasiswa diminta untuk mengerjakan Lapsus (Laporan Kasus) yang bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikannya, laporan ini berisikan laporan operasi gigi. Waktu pelaksanaan selama 6 minggu. Ilmu konservasi gigi dilakukan selama 12 minggu, tugas yang dilakukan adalah penambalan gigi yang bolong, Perawatan Saluran Akar dari berbagai jenis usia dan kasus pasien yang ditentukan tiap bagian.

Bagian Ilmu bedah mulut dilakukan 12 minggu, *Requirement* bagian Bedah mulut ialah mahasiswa diwajibkan untuk mencabut gigi pasiennya dengan berbagai macam regio dan letak gigi tersebut. Mahasiswa juga wajib untuk melakukan pembedahan minor pada pasien dengan posisi geraham bungsu yang melintang atau terjepit. Selanjutnya bagian Ilmu penyakit mulut dilakukan selama

6 minggu. Bagian Penyakit Mulut, bagian ini lebih melatih untuk mendiagnosis sesuatu dengan tepat dan mengerjakan laporan serta jurnal dari kasus-kasus penyakit mulut yang telah ditemukan. Mahasiswa mengungkapkan bahwa tahapan pencarian pasien dengan penyakit tertentu adalah hal tersulit dalam bagian ini. Bagian yang terakhir adalah Bagian Pedodonti (Kesehatan Gigi Anak), waktu pelaksanaan selama 8 minggu. Mahasiswa bertugas untuk Melakukan perawatan pasien anak-anak di klinik, diagnosa penyakit, restorasi gigi, *space maintainer*, perawatan pulpa gigi sulung dan gigi tetap muda, pencegahan karies dan maloklusi. Mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka banyak menemukan anak-anak yang tidak bersedia untuk melanjutkan pemeriksaan, karena tidak menyukai kegiatan pemeriksaan dan suasana saat melakukan pemeriksaan sehingga mahasiswa harus berupaya untuk mempertahankan pasien atau mencari pasien baru.

Banyak hal yang didapat ketika menjalani kegiatan profesi, diantaranya ilmu, pemahaman, pengalaman dan *feedback* dari dokter senior dan rekan profesi kedokteran gigi. Selain itu mahasiswa juga belajar melakukan anamnesa pada pasien, pemeriksaan klinis dan visual, status lokalis, pemeriksaan penunjang yang akhirnya akan menghasilkan suatu diagnosa. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti, terdapat 10 orang mahasiswa program profesi kedokteran gigi menyatakan bahwa mempraktekkan secara langsung teori yang telah dipelajari diperkuliahan bukanlah hal yang mudah. Dalam menjalani perkuliahan mahasiswa hanya menghafalkan teori yang dipelajari, sedangkan ketika menjalani praktikum secara langsung mahasiswa harus mengintegrasikan

teori yang didapatkan dan keterampilan tangan dan berkomunikasi ketika menghadapi pasien. Bagi setiap mahasiswa kegiatan yang dilakukan merupakan hal baru, yang baru pertama kali mereka lakukan, sehingga tidak jarang mahasiswa melakukan kesalahan seperti salah dalam melakukan pencetakan gigi atau salah mendiagnosa, karena pada saat perkuliahan mahasiswa hanya melakukan praktikum pada contoh gigi bukan pasien secara langsung.

Dari hasil wawancara dengan 10 orang mahasiswa profesi kedokteran gigi, terungkap bahwa kesulitan yang dialami adalah sulitnya mencari pasien yang sesuai dengan syarat yang ditentukan, karena tidak banyak orang yang bersedia meluangkan waktu melakukan pemeriksaan secara berkala. Selain itu mahasiswa profesi yang masih belum menjadi dokter secara resmi membuat calon pasien juga merasa belum yakin dengan kemampuan yang mereka miliki sehingga menolak melakukan pemeriksaan. Masalah lain yang dihadapi adalah pasien yang kurang kooperatif dan mempertahankan pasien agar tetap menyelesaikan pemeriksaan samapi tuntas, seperti tidak datang pada waktu yang telah dijanjikan atau pasien yang tidak dapat dihubungi sehingga mahasiswa tidak dapat melanjutkan perawatan atau pasien. Hal tersebut dapat menyulitkan mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan, sehingga harus mencari pasien baru dan mengulang tugas praktikum dari awal, hal tersebut dapat menghambat mahasiswa untuk maju ketugas berikutnya dan membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang telah ditentukan. Mahasiswa juga menyatakan bahwa pada beberapa bagaian, waktu pengerjaan yang diberikan hanya sebentar, sehingga mahasiswa kesulitan untuk menyelesaikan sesuai dengan waktu yang diberikan tersebut.



Dari hasil wawancara, mahasiswa juga mengungkapkan berbagai kesulitan yang dialami terkait pencarian dan hubungan dengan pasien, terkadang mempengaruhi semangat untuk menyelesaikan *requirement*, keinginan untuk menyelesaikan tugas menurun bahkan hilang karena kejenuhan yang dirasakan, mahasiswa menjadi tidak yakin mampu untuk melaksanakan kegiatan profesi. Mahasiswa mengungkapkan kesulitan yang dapat mempengaruhi keinginan untuk menyelesaikan *requirement*, seperti mahasiswa sudah datang ke kampus namun tidak melakukan kegiatan apa-apa karena pasien tiba-tiba membatalkan untuk hadir pada saat pemeriksaan atau karena mahasiswa memang belum menemukan pasien yang sesuai dengan kasus yang dibutuhkan. Berbagai situasi sulit yang dihadapi membuat mahasiswa menjadi tidak yakin untuk mampu menemukan pasien dan tidak yakin untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan selama kegiatan profesi kedokteran gigi.

Banyaknya tantangan yang dihadapi membuat mahasiswa profesi harus mampu mengatasi hambatan untuk menyelesaikan studi program pendidikan profesi dokteran gigi, sehingga selain dibutuhkan usaha yang kuat untuk menyelesaikan perkuliahan tepat waktu, kemauan, keseriusan, kerja keras serta keyakinan terhadap kemampuan diri dan pengendalian diri yang tinggi untuk dapat menyelesaikannya. Faktor keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengatasi berbagai tantangan dan mencapai tujuan disebut Bandura sebagai *self-efficacy belief*.

*Self-efficacy belief* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk

mencapai keinginannya (Bandura, 1997). *Self-efficacy belief* yang ada dalam diri mahasiswa dapat memacu diri dalam hal performa akademik, *self-efficacy belief* yang dimiliki terkait dengan keyakinan mahasiswa untuk mampu membuat pilihan, misalnya pilihan untuk penanganan masalah pasien atau menentukan strategi agar dapat menyelesaikan studi. Selanjutnya terlihat pada keyakinan mahasiswa untuk mampu mengerahkan usaha dalam mengerjakan tugas yang diberikan, lalu keyakinan mahasiswa mampu bertahan saat dihadapkan pada kesulitan dalam mengerjakan tugas praktikum atau kesulitan dalam mencari pasien, dan keyakinan mahasiswa untuk mampu mengontrol perasaannya saat menjalani kegiatan profesi, sehingga tidak mudah mengalami stress.

Menurut Bandura (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010) *self-efficacy belief* merupakan acuan keyakinan atau penilaian diri akan kemampuannya terhadap suatu tugas yang dapat memotivasi, kemampuan kognitif dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan dari tugas tersebut. Mahasiswa dengan *self-efficacy belief* yang kuat merasa yakin pada kemampuannya untuk mengerahkan usahanya dalam penanganan pasien atau saat pemeriksaan dan yakin untuk mampu bertahan saat mengalami kesulitan dalam menemukan pasien atau saat penanganan pasien. Sedangkan bagi mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang lemah akan merasa kurang yakin mampu mengerahkan usahanya untuk mencari pasien yang sesuai kriteria kemudian mahasiswa juga merasa kurang yakin untuk mampu bertahan dan tidak mudah putus asa ketika mengalami kesulitan seperti pasien yang tiba-tiba membatalkan janji. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy belief* yang kuat dapat diperlukan mahasiswa agar dapat

menyelesaikan studi profesi kedokteran gigi.

Menurut hasil wawancara dengan 10 orang mahasiswa profesi kedokteran gigi, terdapat 70% (7 orang) mahasiswa merasa kurang yakin mampu menghadapi tuntutan yang dihadapi dan mahasiswa terkadang merasa ragu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, seperti ketika masuk dalam satu bagian peridonsia atau bagian anak mereka merasa tidak yakin mampu menyelesaikannya di waktu yang ditentukan, karena merasa sulit untuk menghadapi anak-anak. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang yakin mampu dengan usaha yang mereka lakukan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sehingga mahasiswa menunda pekerjaan tersebut. Mahasiswa mengungkapkan apabila mengalami kegagalan seperti pasien yang tidak sesuai kriteria dokter pembimbing maka mahasiswa kurang yakin untuk mendapatkan pasien pengganti yang sesuai dengan persyaratan, mahasiswa juga merasa mudah lelah dan bosan dengan kegiatan profesi. Hal ini akan mengakibatkan mahasiswa membutuhkan waktu yang lama mengerjakan suatu *requirement* dan tidak menyelesaikan satu bagian pada waktu yang ditentukan.

Data diatas merujuk pada ciri-ciri mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang lemah. Menurut Bandura (1997), seseorang yang memiliki *self-efficacy belief* lemah tidak yakin mampu menentukan pilihan, seseorang tidak yakin mampu berusaha untuk menyelesaikan tugasnya dan tidak yakin mampu bertahan ketika mengalami kesulitan serta tidak yakin mampu dapat mengendalikan perasaannya.

Kemudian terdapat 30 % (3 orang) mahasiswa mengatakan yakin mampu

menentukan cara atau metode belajarnya saat menjalani program profesi, sehingga mahasiswa mencoba mengatur jadwal belajar, latihan pemeriksaan dan jadwal pemeriksaan pasien, kemudian dokter pembimbing yang akan memeriksa hasil kerja mahasiswa. Hal tersebut dapat mendukung mahasiswa menjalani kegiatan profesi dengan optimal. Mahasiswa juga yakin mampu berusaha menemukan pasien walaupun sulit tetap akan berusaha yaitu dengan mencoba bertanya dan rajin menghubungi rekan-rekan agar membantu menemukan pasien. Mahasiswa juga merasa yakin dapat melakukan pemeriksaan pada pasien dan dapat menghasilkan diagnosa untuk pasien, sehingga mahasiswa rajin berlatih dengan cara membantu teman sesama program profesi. Mahasiswa juga yakin mampu mengendalikan perasaannya ketika menghadapi kesulitan, sehingga ketika mahasiswa mengalami kesalahan saat praktikum dan merasa lelah dan bosan untuk mengerjakannya, mahasiswa akan mencoba mengendalikan perasaannya dengan mencari kegiatan lain dan setelah itu mahasiswa akan segera mencoba kembali dan tidak lama-lama menundap pekerjaan, karena mahasiswa tersebut merasa yakin mampu untuk mengerjakan kasus tersebut. Hal ini akan mendukung mahasiswa untuk menjalani kegiatan profesi, sehingga mahasiswa dapat lebih lancar menyelesaikan satu bagian dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakannya. Data diatas merujuk pada ciri-ciri mahasiswa yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang kuat. Menurut Bandura (1997), seseorang yang memiliki derajat *self-efficacy belief* kuat yakin mampu menentukan pilihan, yakin mampu berusaha, yakin mampu bertahan ketika mengalami kesulitan dan dapat mengendalikan perasaannya. Dari 3 orang mahasiswa yang diwawancara

mengungkapkan, mereka merasa yakin untuk dapat berusaha dan bertahan ketika menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti diatas terhadap 10 orang mahasiswa profesi kedokteran gigi, memberikan gambaran derajat *self-efficacy belief* pada mahasiswa profesi kedokteran gigi Universitas “X” yang berbeda-beda dalam menjalankan seluruh tugas–tugas yang diberikan. Terkait dengan hasil tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran *Self-Efficacy belief* dalam menyelesaikan studi pada mahasiswa yang sedang menjalani program profesi kedokteran gigi di Universitas ‘X’ Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui derajat *self-efficacy belief* untuk menyelesaikan studi pada mahasiswa profesi kedokteran gigi di Universitas “X” di Jakarta

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Self-Efficacy belief* mahasiswa profesi kedokteran gigi di Universitas ”X” Jakarta.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *Self-Efficacy belief* mahasiswa profesi dalam menghadapi program profesi di Universitas ”X’ Jakarta beserta sumber-sumber yang mempengaruhi *Self-efficacy belief*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.2 Kegunaan Teoretis**

- Untuk memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi pendidikan mengenai *self-efficacy belief* bagi mahasiswa program profesi kedokteran gigi.
- Sebagai masukan bagi peneliti lain secara khusus bidang psikologi pendidikan untuk melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut mengenai *self-efficacy belief* pada mahasiswa program profesi kedokteran gigi.

### **1.4.3 Kegunaan Praktis**

- Memberi informasi kepada pihak pengajar mengenai *self-efficacy belief* serta sumber-sumber yang mempengaruhi *self-efficacy belief* mahasiswa profesi dalam menghadapi kegiatan program profesi, agar dapat menjadi masukan dalam proses konsultasi dan pengarahan kepada mahasiswa di Universitas tersebut.
- Memberi informasi terutama bagi mahasiswa yang sedang menjalani program profesi kedokteran gigi di Universitas “X” mengenai gambaran *self-efficacy belief* yang dimiliki agar lebih memahami dirinya untuk pengembangan diri lebih lanjut.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Mahasiswa profesi kedokteran gigi kedokteran gigi berada pada masa dewasa awal, dengan rentang usia mulai dari usia 20-30 tahun. Dalam masa ini tugas-tugas perkembangan dewasa awal adalah mengambil keputusan tentang hal-

hal yang berkaitan dengan masa depannya, sudah mampu melakukan penalaran deduktif hipotesis, yaitu kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis atau dugaan terbaik mengenai cara memecahkan masalah, kemudian menarik kesimpulan mengenai pola mana yang diterapkan dalam pemecahan masalah (Santrock,2003). Mahasiswa profesi kedokteran gigi yang berada di tahap dewasa awal harus dapat memenuhi tugas–tugas perkembangannya yaitu matang secara ekonomi, tidak bergantung kepada orang tua dan dapat membuat keputusan seperti dalam hal pendidikan, karir, keluarga hingga tentang gaya hidup. Mahasiswa profesi kedokteran gigi diharapkan dapat menyelesaikan masalah atau hambatan yang mereka hadapi dalam berbagai bidang, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, mahasiswa profesi kedokteran gigi diwajibkan menyelesaikan studi profesi kedokteran gigi. Untuk dapat menyelesaikan studi profesi kedokteran gigi mahasiswa harus menyelesaikan tugas yang diberikan dan lulus evaluasi akhir pada tiap-tiap bagian sesuai dengan waktu yang ditentukan. Mahasiswa dapat menyelesaikan tiap bagian dengan baik apabila mahasiswa mampu menemukan pasien sesuai kriteria yang diberikan oleh tiap bagian. Mahasiswa juga harus mampu meyakinkan pasien untuk melakukan pemeriksaan kemudian melakukan anamnesa pada pasien bertujuan untuk mengetahui penyebab dari keluhan yang dialami pasien dan menyaring informasi lainnya yang berhubungan dengan perawatan gigi. Dari hasil pemeriksaan awal dan anamnesa, mahasiswa mulai membuat diagnosa dan rancangan penanganan sesuai dengan keluhan yang dirasakan oleh pasien. Setelah melakukan perancangan penanganan,

mahasiswa dapat langsung melakukan penanganan untuk pemulihan keluhan pasien. Setiap tahapan tindakan yang berhubungan dengan penanganan pasien yang dilakukan oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi, haruslah mendapat persetujuan terlebih dahulu dari asisten dokter dan dokter.

Pada saat menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi tersebut mahasiswa dihadapkan pada berbagai hambatan dan kesulitan, seperti perasaan malas, sulitnya membagi waktu antara mengerjakan satu tugas dengan tugas lainnya, kesulitan dalam memahami materi, tuntutan belajar yang tinggi dan hambatan-hambatan lainnya. Agar dapat menghadapi kesulitan dan hambatan tersebut, mereka harus mengandalkan kemampuan intelegensi dan kesiapan dalam menghadapi kegiatan profesi kedokteran gigi dan juga menumbuhkan keyakinan dalam dirinya untuk dapat menyelesaikan studi.

Keyakinan akan kemampuan diri dikenal dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan (*belief*) seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif (Bandura, 1997). Keyakinan mahasiswa profesi kedokteran gigi mengenai kemampuan dirinya menjadi salah satu faktor yang dapat membantunya mencapai tujuan, yaitu menyelesaikan studi profesi kedokteran gigi. Jika seseorang tidak memiliki keyakinan bahwa ia dapat menghasilkan sesuatu maka ia tidak akan mencoba untuk membuat sesuatu itu terjadi (Bandura, 1997), jadi apabila mahasiswa profesi kedokteran gigi tidak yakin pada kemampuan yang dimiliki dapat mencapai tujuannya yaitu menyelesaikan studi profesi kedokteran gigi, maka mahasiswa tersebut tidak akan



mencoba untuk berusaha untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu menyelesaikan kegiatan profesi kedokteran gigi.

*Self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa profesi kedokteran gigi terkait dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk membuat pilihan, keyakinan untuk mampu mengerahkan sejumlah usaha, keyakinan untuk mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan kegagalan, dan keyakinan untuk mampu mengontrol perasaan yang dialami dalam menjalani tugas- tugas program profesi kedokteran gigi. Tugas- tugas program profesi kedokteran gigi tersebut berkaitan dengan tugas mencari pasien yang sesuai kriteria, diagnosa pada pasien, tindakan yang akan dilakukan dan menjalin hubungan baik dengan pasien.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* kuat adalah mahasiswa yang yakin akan kemampuan dimilikinya untuk menyelesaikan program profesi kedokteran gigi, yakin mampu menentukan strategi agar dapat menyelesaikan kegiatan profesi kedokteran gigi tepat waktu seperti mahasiswa yakin mampu memilih pasien yang sesuai dengan kriteria, mahasiswa yakin mampu menentukan diagnosa dan yakin mampu menentukan penanganan yang tepat untuk pasien. Selanjutnya mahasiswa yakin mampu berusaha dalam mencari pasien dan yakin mampu memaparkan secara jelas mengenai perawatan kepada pasien, kemudian mahasiswa juga yakin mampu berusaha secara maksimal melakukan penanganan terhadap pasien. Mahasiswa juga yakin mampu menghadapi tantangan, yakin mampu tetap gigih dan bertahan saat mengalami kesulitan, seperti pada saat tindakan dan pasien yang dipilih tidak disetujui oleh dosen pembimbing mahasiswa akan yakin dapat bertahan dan terus berusaha menyelesaikan kesulitan

tersebut, dan mahasiswa juga yakin mampu bertahan saat melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap pasien. Apabila menghadapi ancaman atau kesulitan mahasiswa yakin mampu mengontrol perasaannya sehingga tidak mudah mengalami stress, dalam hal ini mahasiswa akan yakin mampu mengatasi stressnya ketika mengalami kesulitan saat melakukan penanganan pada pasien.

Mahasiswa yang memiliki *Self-efficacy belief* lemah merasa kurang yakin untuk mampu menentukan pilihan strategi yang dilakukan dalam menyelesaikan studi profesi kedokteran gigi, mahasiswa kurang yakin mampu menentukan penanganan pada pasien. Mahasiswa juga tidak yakin mampu berusaha secara maksimal dalam menghadapi kegiatan profesi kedokteran gigi, misalnya ketika diberikan tugas untuk menyelesaikan sebuah kasus, mahasiswa kurang yakin mampu pada kemampuannya dan mahasiswa tidak yakin dapat berusaha untuk menyelesaikan kasus tersebut. Mahasiswa juga kurang yakin mampu menghadapi tantangan meskipun mahasiswa tersebut memiliki kemampuan, cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, misalnya pada saat gagal mengerjakan sebuah kasus mahasiswa kurang yakin untuk dapat mengerjakan kasus tersebut kembali, mahasiswa merasa kurang mampu untuk mengerjakan kasus tersebut. Mahasiswa juga tidak yakin mampu mengendalikan perasaannya saat dihadapkan pada suatu rintangan atau kegagalan, misalnya pada saat mahasiswa mengalami suatu kesulitan mahasiswa akan merasa stress dan menimbulkan perasaan tidak yakin mampu mengerjakan kesulitan tersebut.

Menurut Bandura (1997) terdapat 4 sumber yang mempengaruhi *self-efficacy belief* yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal*

*persuasions*, dan *psychological and affective states*. Informasi tersebut akan dikumpulkan kemudian akan diseleksi, diintegrasikan dan diinterpretasikan secara kognitif dalam pembentukan *self-efficacy belief*. Setiap informasi dimaknakan didalam proses kognitif, sehingga muncul penilaian yang dapat menguatkan atau meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri mahasiswa.

Sumber yang pertama adalah *mastery experiences* yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu mahasiswa profesi kedokteran gigi dalam bertindak menghadapi suatu hal, baik yang merupakan keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya dalam bidang akademik. Mahasiswa yang lebih sering mengalami keberhasilan daripada kegagalan berkaitan penanganan pasien atau berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan usaha yang maksimal kemudian mendapat hasil yang memuaskan, dapat melakukan penilaian terhadap pengalaman berhasil tersebut dan menimbulkan *self efficacy belief* yang kuat. Mahasiswa dapat meyakinkan dirinya bahwa untuk kasus selanjutnya ia dapat berhasil mengerjakannya, sehingga mahasiswa dapat yakin dalam menentukan pilihan yang dibuat seperti menetapkan target untuk dirinya dalam menyelesaikan kegiatan profesi kedokteran gigi dan yakin mampu mengerahkan usahanya untuk menangani pasien yang dipilih. Mahasiswa juga yakin mampu bertahan ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas profesi kedokteran gigi serta mahasiswa yakin mampu mengendalikan perasaannya ketika menghadapi hambatan seperti saat mengalami kegagalan mahasiswa tidak mudah stress hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki *self-efficacy belief* yang kuat.

Jika mahasiswa lebih sering mengalami kegagalan seperti sering

mengulang praktikum atau sering melakukan kesalahan pada saat praktikum, pengalaman mahasiswa tersebut dapat dihayati dan dievaluasi oleh mahasiswa dan menimbulkan *self-efficacy belief* yang lemah. Dari pengalaman kegagalan sebelumnya, mahasiswa menilai dirinya kurang mampu untuk menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi. Mahasiswa yang lebih sering mengalami kegagalan merasa kurang yakin mampu menentukan target untuk dirinya dalam menyelesaikan profesi kedokteran gigi, mahasiswa kurang yakin mampu melaksanakan usaha secara maksimal dan mahasiswa kurang yakin mampu bertahan saat mengalami hambatan dan kesulitan, serta mahasiswa juga tidak yakin mampu mengendalikan perasaannya jika mengalami kesulitan atau hambatan, hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki *self-efficacy belief* yang lemah. Keberhasilan dan kegagalan tidak selalu memperkuat atau memperlemah *self-efficacy belief*, karena tergantung dari menghayati dan menginterpretasi pengalaman tersebut (Bandura, 1997). Apabila mahasiswa profesi kedokteran gigi kedokteran gigi tersebut yakin bahwa dirinya memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil dalam menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi, mahasiswa tersebut yakin mampu bertahan dalam menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan dan tidak terpaku pada kegagalan.

Sumber kedua adalah sumber yang berasal dari pengamatan dari pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), yaitu pengalaman yang diamati dari model sosial, seperti teman seangkatan, kakak kelas atau orang lain yang signifikan atau memiliki kesamaan karakteristik dengan mahasiswa profesi kedokteran gigi tersebut. Apabila mahasiswa profesi kedokteran gigi mengamati

seniornya dengan kemampuan dan karakteristik yang kurang lebih serupa, jurusan yang sama dan memiliki hambatan yang sama lebih sering mengalami keberhasilan dalam suatu tugas atau kegiatan tindakan untuk pasien melalui usaha yang tekun. Pengamatan tersebut diinterpretasi dan dievaluasi melalui proses kognitif sehingga menimbulkan *belief* (keyakinan), apabila model yang memiliki karakteristik serupa dapat berhasil dalam kegiatan profesi kedokteran gigi, maka mahasiswa profesi kedokteran gigi dapat menilai dirinya juga akan mampu berhasil menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi. Mahasiswa tersebut akan yakin mampu dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pemilihan perawatan yang akan digunakan dan menentukan target untuk kelulusan, kemudian mahasiswa akan yakin mampu berusaha dan bertahan berkaitan dengan tindakan yang dilakukan untuk perawatan pasien dan mahasiswa yakin mampu mengendalikan perasaannya stressnya saat mengalami hambatan seperti ketika tindakan perawatan yang dilakukan untuk pasien tidak sesuai dengan perawatan yang dibutuhkan oleh pasien, hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki *self-efficacy belief* yang kuat.

Jika mahasiswa profesi kedokteran gigi mengamati senior atau teman yang memiliki kemampuan dan karakteristik yang kurang lebih serupa lebih sering mengalami kegagalan dalam menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi meskipun ia telah berusaha dengan keras, mahasiswa dapat mengevaluasi pengamatan tersebut sehingga muncul *belief* bahwa ia juga tidak mampu dan juga akan mengalami gagal dalam menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi tersebut. Mahasiswa menjadi kurang yakin mampu dalam membuat pilihan seperti merasa

kurang yakin mampu dapat mencari pasien sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan kemudian mahasiswa kurang yakin mampu berusaha mencari pasien sesuai dengan karakteristik. Mahasiswa juga kurang yakin mampu bertahan ketika sulit menemukan pasien dan tidak yakin mampu mengendalikan perasaannya stressnya ketika mengalami kesulitan mencari pasien. Mahasiswa juga tidak yakin mampu mengendalikan perasaannya ketika mengalami stress, hal ini menunjukkan mahasiswa menunjukkan bahwa ia memiliki *self-efficacy belief* yang lemah. Semakin banyak persamaan dengan model yang diperhatikan, makin besar pula pengaruh kesuksesan dan kegagalan model terhadap mahasiswa profesi kedokteran gigi.

Sumber yang ketiga adalah *verbal persuasions*, persuasi verbal yang dapat meyakinkan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan yang memadai untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, persuasi verbal ini disampaikan oleh orang lain (teman seangkatan, senior, dosen dan orang tua) termasuk di dalamnya bentuk-bentuk pernyataan verbal seperti nasehat, pujian, kritikan dan dorongan. Mahasiswa yang sering mendapat persuasi secara verbal yang bersifat positif yaitu pernyataan yang dapat meyakinkan seperti nasehat dan pujian, bahwa mahasiswa tersebut mampu menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi. Penghayatan verbal tersebut akan diinterpretasi dan dapat memunculkan *belief* bahwa ia mampu menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi dan dapat lulus sesuai dengan waktu yang ditentukan, hal ini akan membuat mahasiswa akan yakin mampu mengerahkan usaha yang lebih besardan mahasiswa yakin mampu tetap betahan dan tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas profesi

kedokteran gigi seperti mencari pasien walaupun menghadapi hambatan saat mencari pasien yang sesuai dengan karakteristik yang diinginkan merupakan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy belief* kuat.

Mahasiswa profesi kedokteran gigi yang jarang mendapat persuasi verbal atau mahasiswa yang sering mendapat persuasi yang bersifat negatif seperti kritikan bahwa ia tidak mampu menyelesaikan profesi kedokteran gigi atau mahasiswa tidak mampu menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi, maka Mahasiswa kemudian melakukan penilaian terhadap dirinya dan memunculkan *belief* bahwa mahasiswa tersebut tidak mampu menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi. Hal ini akan terkait pada keyakinan mampu dapat membuat keputusan, mahasiswa merasa ragu-ragu dalam bertindak dan tidak memaksimalkan usaha yang dilakukan dalam mencari pasien yang dibutuhkan lalu mahasiswa kurang yakin mampu mengendalikan perasaannya ketika mengalami kesulitan dalam mencari pasien yang dibutuhkan, yang menunjukkan mahasiswa memiliki *self-efficacybelief* yang lemah.

Sumber yang terakhir adalah *physiological and affective states* yang merupakan bentuk reaksi fisiologis dan emosional seperti kelelahan, ketenangan, kekecewaan, kepuasan, kemarahan, kesedihan, dan rasa senang berkaitan dengan kegiatan profesi kedokteran gigi seperti saat berhadapan dengan dokter atau pasien dan saat melakukan pemeriksaan terhadap pasien. Apabila mahasiswa merasa sering lelah dan mudah sakit saat menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi, kemudian mahasiswa menginterpretasi dan mengevaluasi dirinya, dan memunculkan *belief* bahwa mahasiswa tidak mampu menjalani kegiatan profesi

kedokteran gigi karena merasa sering sakit dan lelah. Hal ini menyebabkan mahasiswa tidak yakin mampu membuat pilihan untuk menentukan penanganan pada pasien, mahasiswa juga tidak yakin mampu berusaha secara maksimal dalam penanganan pasien, mahasiswa juga tidak yakin mampu bertahan saat mengalami kesulitan seperti diagnosa yang dibuat tidak diterima oleh dokter pembimbingan dan juga tidak yakin mampu mengontrol perasaannya ketika mengalami kegagalan sehingga mengalami stress, hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki *self-efficacy belief* yang lemah.

Apabila mahasiswa merasa lebih sering mengalami kondisi kesehatan yang prima dan mahasiswa merasa jarang sakit saat menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi, kemudian mahasiswa akan melakukan penilaian terhadap dirinya dan memunculkan keyakinan diri bahwa ia mampu menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi karena memiliki keadaan fisik yang prima sehingga mahasiswa merasa yakin mampu mengoptimalkan usaha yang dilakukan saat mengerjakan tugas profesi kedokteran gigi, seperti mengerjakan kasus penanganan perawatan, kemudian mahasiswa juga yakin mampu bertahan ketika mengalami kesulitan, seperti saat mahasiswa gagal membuat gigi palsu maka mahasiswa tersebut akan berusaha untuk bangkit kembali untuk mengulang mengerjakan kembali.

Keadaan emosi juga dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap *self-efficacy belief*. Apabila mahasiswa sering merasa bosan/jenuh saat menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi, kemudian mahasiswa tersebut akan melakukan penilaian terhadap dirinya mengenai keadaan emosi sehingga memunculkan *belief* bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan kegiatan profesi kedokteran gigi



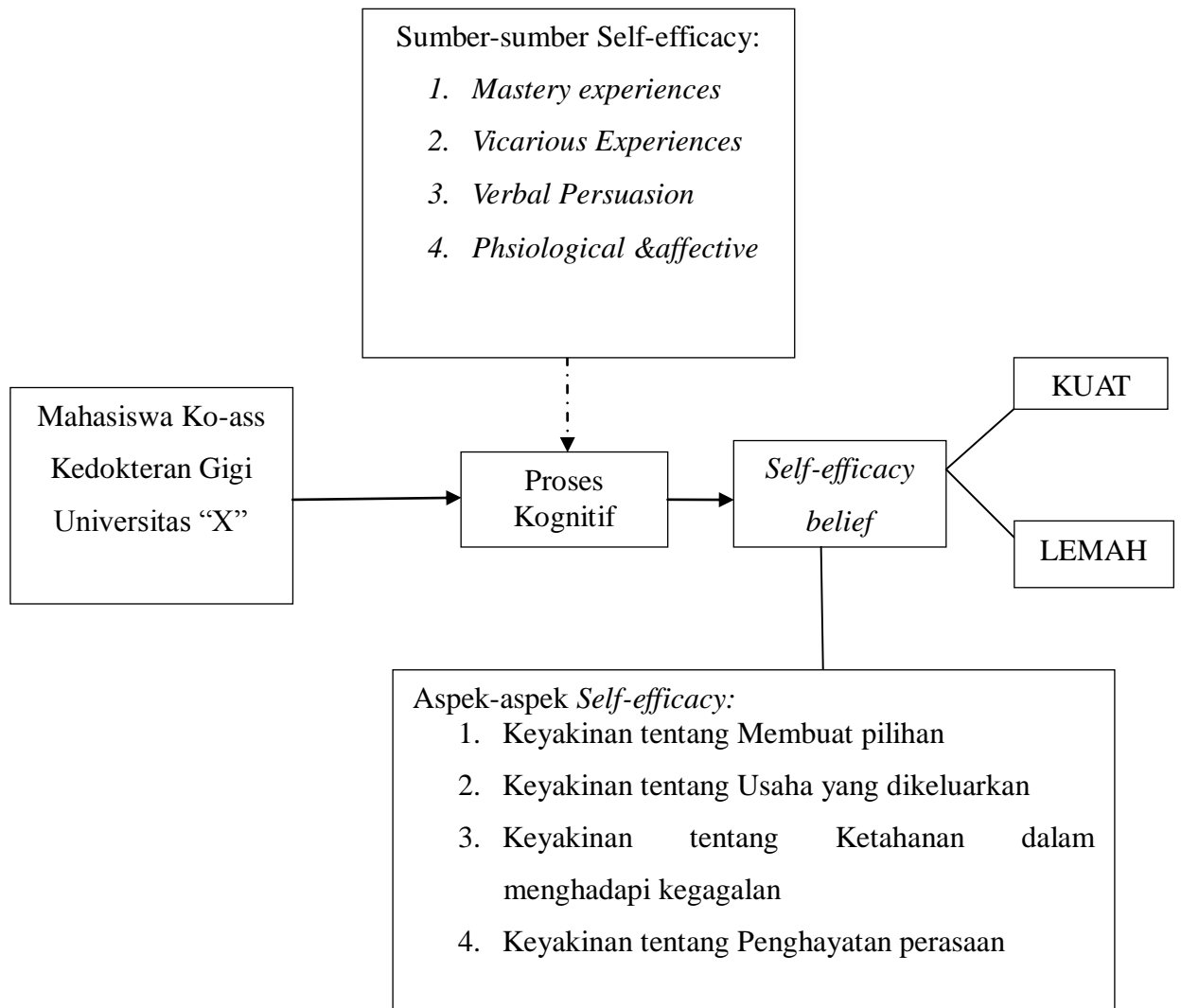
karena sering merasa jenuh/bosan menjalani kegiatan tersebut. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi tidak yakin mampu untuk membuat pilihan dalam hal memilih perawatan terhadap pasien, mahasiswa juga merasa tidak yakin mampu berusaha secara maksimal dalam melakukan perawatan terhadap pasien dan tidak yakin mampu dalam mengendalikan persaannya ketika mengalami kesulitan sehingga mahasiswa mudah merasa cemas dan stress, hal ini menunjukkan mahasiswa memiliki *self-efficacy belief* yang lemah.

Mahasiswa yang jarang merasa bosan, menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi dengan senang hati, mahasiswa tersebut akan melakukan penilaian terhadap dirinya dan memunculkan *belief* bahwa ia mampu menjalani kegiatan profesi kedokteran gigi. *Belief* tersebut akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk yakin dalam yakin seperti pemilihan perawatan, mahasiswa juga yakin mampu berusaha untuk menjalani tugas profesi kedokteran gigi, kemudian mahasiswa juga yakin mampu dapat bertahan ketika mengalami kesulitan dan yakin mampu mengendalikan perasaan stressnya ketika mengalami kesulitan saat menangani pasien.

Keseluruhan sumber *self-efficacy belief* tersebut akan berfungsi secara efektif jika mahasiswa ko-ass kedokteran gigi mampu menyeleksi, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan sumber tersebut sebagai suatu yang dapat memperkuat dan mengembangkan keyakinan diri mereka dalam mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan pada saat menjalani profesi kedokteran gigi. Keempat sumber *self-efficacy belief* tersebut adalah kumpulan informasi bagi mahasiswa profesi kedokteran gigi kedokteran gigi yang kemudian akan diolah secara

kognitif dalam pembentukan *self-efficacy belief*. Adanya pemahaman kognitif mengenai sumber-sumber *self-efficacy belief* tersebut kemudian memengaruhi penghayatan mahasiswa profesi kedokteran gigi terhadap *self-efficacy belief* yang ada pada diri mereka. Masing-masing mahasiswa akan memiliki derajat *self-efficacy belief* yang berbeda-beda, tergantung pada penghayatan mereka terhadap sumber informasi yang dimiliki.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana *self-efficacy belief* dalam menyelesaikan studi tepat waktu pada mahasiswa program profesi kedokteran gigi, digambarkan pada skema pemikiran sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 ASUMSI PENELITIAN

1. Mahasiswa profesi kedokteran gigi memiliki sumber-sumber informasi yang membentuk *self-efficacy belief* dalam dirinya berupa *mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *psychological and affective states*.
2. *Mastery experience*, *vicarious experience*, *social persuasion*, dan *psychological and affective state* akan diolah secara kognitif oleh mahasiswa program profesi kedokteran gigi yang kemudian mempengaruhi *self-efficacy belief*.
3. Derajat *self-efficacy belief* mahasiswa program profesi kedokteran gigi terlihat pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya untuk membuat pilihan, keyakinan untuk mampu mengerahkan sejumlah usaha, keyakinan untuk mampu bertahan saat menghadapi kesulitan, dan keyakinan untuk mampu mengontrol perasaan yang dialami dalam menjalani program profesi kedokteran gigi.